

## STILISTIKA DALAM KUMPULAN CERPEN *KANG MUSTHOFA* KARYA HUSNA ASSYAFA

Devit Eko Saputra<sup>1</sup>, Sutejo<sup>2</sup>, Edy Suprayitno<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Ponorogo

*devit130396@gmail.com*

**Abstract:** The purpose of this study was to describe the figurative language of (i) comparison, (ii) contradiction, (iii) linkage, and (iv) repetition in a collection of short stories *Kang Musthofa* by Husna Assyafa. The theory used in this study was stylistic theory. The method used in this research was qualitative descriptive. Data collection techniques in this study were reading, recording and literature, while data analysis techniques were: searching, recording, grouping and analyzing data. Based on the results of the study, it could be concluded that the collection of short stories *Kang Musthofa* by Husna Assyafa used (1) the comparative figurative language (personification, depersonification, metaphor, pleonasm, anticipation, and antithesis), (2) contradictory figurative language (hyperbole, climax, anticlimax, paradox, zeugma, antifrasis, and anastrophe or inversion), (3) linkage figurative language (antonomasia, erotesis, ellipsis, gradation, and asyndeton), and (4) repetitive figurative language (anaphora, antanaclysis, asonance, anadiplosis, alliteration, epiphora, and epianalepsis).

**Keywords:** Language Style; Comparison; Contradiction; Linkage; Repetition

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa (i) perbandingan, (ii) pertentangan, (iii) pertautan, dan (iv) perulangan dalam kumpulan cerpen *Kang Musthofa* karya Husna Assyafa. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teori stilistika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca, catat dan kepustakaan, sedangkan teknik analisis data yaitu analisis deskriptif dengan langkah mencari, mencatat, mengelompokkan dan menginterpretasi data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam Kumpulan Cerita Pendek *Kang Musthofa* menggunakan (1) gaya bahasa perbandingan (personifikasi, depersonifikasi, metafora, pleonasm,antisipasi, dan antitesis), (2) gaya bahasa pertentangan meliputi (hiperbola, klimaks, antiklimaks, paradoks, zeugma, antifrasis, dan anastrof atau inversi), (3) gaya bahasa pertautan (antonomasia, erotesis, elipsis, gradasi, dan asyndeton) dan (4) gaya bahasa perulangan (anaphora, antanaklisis, asonansi, anadiplosis, aliterasi, epiphora, dan epanalepsis).

**Kata kunci:** Gaya Bahasa; Perbandingan; Pertentangan; Pertautan; Perulangan

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu hasil karya seni yang sangat indah, baik secara lisan atau tulisan, yang didapat dari sebuah pengalaman kehidupan sehari-hari sang pengarang (lihat Khomarudin dkk., 2022; Nuansa dkk., 2022; Kristyaningsih & Arifin, 2022). Namun, karya sastra juga seringkali berupa hasil rekaan fiksi belaka dari seorang

sastrawan. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya (Al-Ma'ruf, 2009:1).

Suatu karya sastra itu sangatlah unik dan asing, "Sastra itu dunia yang unik, khas, tetapi asing. Sastra unik, karena ia selalu bermain dengan kata-kata" (Wibowo, 2013:27). Salah satu karya sastra

yang menarik bagi peneliti untuk dikaji, dilihat dari panjang pendeknya cerita, adalah cerpen. Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu genre sastra. Cerita pendek dapat dengan mudah untuk memengaruhi pembacanya, dan isinya mudah dicerna atau dipahami. Banyak di kalangan remaja yang menyukai cerita pendek, karena dilihat dari segi panjang pendeknya sebuah cerita, cerpen sangatlah lebih pendek daripada novel yang sangat panjang (lihat Latifah dkk., 2021; Wahyuningtyas & Pramudiyanto, 2021; Sahrum dkk., 2021). Bahkan, cerita pendek dapat meningkatkan keterampilan membaca bagi remaja, karena di dalam cerita pendek terdapat banyak gaya bahasa yang dihasilkan oleh pengarang untuk dinikmati oleh pembaca maupun pendengar.

Hakikatnya, sastra membicarakan persoalan hidup manusia yang tergambar dalam sebuah karya sastra melalui cara penyampaian pengarang dan bahasa khas yang digunakan (lihat Sholihah dkk., 2022; Novitasari, 2021; Hartanto dkk., 2021). Pengarang mengajari pembaca atau penikmat sastra, untuk menghadapi persoalan di kehidupan yang nyata meskipun tidak secara langsung. Di dalam karya sastra, pengarang memberikan pilihan dan memaparkan kepada pembaca terhadap sifat-sifat baik dan buruk di setiap penokohan. Oleh sebab itu, karya sastra dapat memengaruhi pembaca atau penikmat sastra untuk melakukan sebuah perubahan perilaku.

Dalam sebuah karya sastra, bahasa merupakan media atau sarana untuk menyampaikan gagasan dan pikiran pengarang (lihat Arifin, 2018; Luthfiana dkk., 2020; Nurfadhilah dkk., 2021). Bahasa tidak lepas dari manusia, karena bahasa mempunyai fungsi dan peranan tertentu berdasarkan kebutuhan manusia untuk memperoleh dan menggunakan suatu komunikasi. Karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan berbagai gaya pengungkapan. Pengarang mengungkapkan karya sastra melalui media. Media yang digunakan dalam menyampaikan ide dan gagasannya berupa bahasa. Sastra merupakan lembaga sosial yang bermediumkan

bahasa, sedangkan bahasa merupakan salah satu budaya manusia (Kasnadi & Sutejo, 2010: 57).

Sehubungan dengan bahasa, yang menjadi media suatu karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan, hakikatnya tidak lepas dari *style* (gaya bahasa). Stilistika atau *stilistics* (bahasa Inggris) ilmu tentang gaya atau *style* (Sutejo, 2012:2). *Style* digunakan pengarang untuk tujuan suatu keindahan. *Style* menyarankan kepada pengarang untuk memilih teknik bahasa dan memilih ungkapan bahasa untuk menyampaikan ide dan gagasan pengarang. Ada perbedaan ketika seseorang menulis karya fiksi dengan menulis karya ilmiah.

Dengan demikian, suatu hasil karya sastra yang bisa dikatakan memiliki nilai sastra, apabila di dalamnya terdapat gaya bahasa yang menjadi nilai keindahan suatu karya sastra tersebut. Menurut Keraf adalah gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (2004:113). Gaya bahasa yang dimaksud adalah bahasa pengarang dalam sebuah karya sastra. Dengan bahasanya yang khas, yang berbeda dengan bahasa-bahasa yang bersifat informatif lain, pengarang memilih gaya pengucapan tertentu untuk memberikan suatu kesan yang berbeda, maka bahasa yang dihasilkan oleh pengarang menjadi indah.

Menurut Tarigan, gaya bahasa atau majas dibagi menjadi empat macam, yaitu: (i) perbandingan, (ii) pertentangan, (iii) pertautan, (iv) perulangan (2013:5). Kurang lebih ada sekitar 60 buah gaya bahasa yang termasuk dalam empat kelompok tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kang Musthofa* karya Husna Assyafa.

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif pada Analisis

Stilistika dalam Kumpulan Cerpen *Kang Musthofa* karya Husna Assyafa. Di sini, peneliti dihadapkan sebuah data yakni dengan objek kumpulan Cerita Pendek, yaitu kumpulan cerpen *Kang Musthofa*. Dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat empat belas judul, yang semuanya dikaji. Teori yang digunakan adalah teori stilistika. Data di dalam penelitian ini berupa gaya bahasa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca, catat dan kepustakaan, sedangkan teknik analisis data yaitu: mencari, mencatat, mengelompokkan dan menganalisis data. Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Sedangkan pendekatannya menggunakan kualitatif kajian pustaka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2009:6). Maksudnya, hasil kajian ini nanti berupa kata-kata dan bahasa, bukan berupa angka atau hitung-hitungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa merupakan bagaimana pengarang menggunakan bahasa dalam menuangkan pikirannya atas pengalaman jiwa, ke dalam bentuk karya sastra atau fiksi. Gaya bahasa secara singkat, menurut Keraf gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (2004:113). Penggunaan gaya bahasa bertujuan untuk mempercantik dan memperindah karya tulis, terutama sastra. Gaya bahasa juga dipergunakan oleh pengarang untuk membangkitkan imajinasi pembaca atau pendengarnya. Selain itu juga, gaya bahasa bersifat prismatis, artinya memancarkan makna yang lebih dari satu.

Menurut Tarigan, gaya bahasa atau majas dibagi menjadi empat macam, yaitu: (i) gaya bahasa

perbandingan, (ii) pertentangan, (iii) pertautan, (iv) perulangan (2013:5). Pada hasil kajian ini, akan adanya suatu pemaparan bagaimana pengarang menggunakan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan dalam kumpulan cerpen *Kang Musthofa* karya Husna Assyafa.

### Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan kata-kata berkias, yang menyatakan suatu perbandingan untuk meningkatkan suatu kesan dalam berbahasa dan juga mempengaruhi terhadap pendengar ataupun pembaca karya sastra. Adapun gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam objek penelitian adalah personifikasi, depersonifikasi, metafora, pleonasme, antipisasi, dan antitesis.

#### Personifikasi

Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa perbandingan yang melekatkan sifat manusia kepada suatu benda yang tidak bernyawa, yang membuat benda seolah-olah mereka hidup dengan memberikan sifat-sifat manusia. Berikut kutipan datanya:

- (1) Hujan masih menari-nari, menyeret rentetan embun dini hari. Ah.. mungkin hujan itu tengah merindu bumi ini, percuma dihalang dengan jari (GBP:2017:5).

Pada data di atas, gaya bahasa personifikasi digunakan pengarang untuk melukiskan sebuah latar suasana yaitu hujan. Hujan di tepi telaga dengan tokoh gadis cantik bernama Alifah, yang menggunakan gaun putih. Pengarang menggambarkan tokoh gadis cantik, seolah dia ingin menghalangi hujan yang sangat lebat itu. Pada kata “hujan masih menari-nari” menunjukkan suasana hujan yang lebat. Lazimnya hujan adalah sifat benda, sedangkan menari-nari merupakan suatu hal yang dilakukan oleh manusia. Tapi pengarang menyajikan narasinya seolah-olah hujan dapat menari-nari. Selain itu juga, pada kata “hujan itu tengah merindu bumi ini”. Pada lazimnya,

merindu merupakan suatu pekerjaan manusia, tapi pengarang menyajikan sebuah cerita seolah-olah hujan itu rindu.

### ***Depersonifikasi***

Di samping gaya bahasa personifikasi, dalam kumpulan cerpen *Kang Musthofa*, peneliti juga menemukan gaya bahasa depersonifikasi. Gaya bahasa depersonifikasi (pembendaan) merupakan kebalikan dari gaya bahasa personifikasi (penginsanan). Berikut datanya:

- (2) Kehadiran itu yang akan menjadi awal, kembalinya luka di hati Shine sebagaimana saat ini ia mematung menatap tempat pria bertubuh tegap yang sebelum menghilang dalam gelap sempat berdiri di sana (*LDCC:2017:129*).

Pada data di atas, pengarang mengibaratkan manusia atau insan dengan suatu benda. Berbalik dengan personifikasi yang memanusiakan benda, seolah benda itu menjadi hidup. Terlihat pada kalimat “Shine sebagaimana saat ini ia mematung” membedakan manusia dengan suatu benda. Kata “Shine” adalah manusia, sedang “mematung” adalah sebuah benda mati. Pengarang menggunakan teknik memebedakan ini, untuk mengetahui suasana tokoh Shine yang penuh luka atas kejadian tersebut.

### ***Metafora***

Selanjutnya gaya bahasa metafora merupakan suatu kiasan yang seperti perbandingan pula, akan tetapi gaya bahasa ini tidak menggunakan kata pembanding seperti gaya perbandingan sebelumnya. Dalam artian gaya bahasa ini adalah suatu perbandingan yang terkandung di antara dua hal yang berbeda. Pemakaian kata-katanya bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan. Dalam artian, suatu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, hanya sebuah kiasan. Berikut datanya:

- (3) Saat jam pelajaran lagi! Ini bukan pertama kalinya bu, Ibu guru wali kelas

Rara berkata dengan nada tinggi, dan tampak geram (*RC:2017:1*).

Pada kutipan data di atas, gaya bahasa metafora digunakan oleh pengarang untuk melukiskan suasana yang dialami oleh Ibu guru wali kelas Rara. Wali kelas Rara berkata dengan ibunya Rara di sekolah dengan nada tinggi dan terlihat sangat geram. Hal ini dikarenakan oleh tingkah laku Rara yang berkelahi dengan anak laki-laki. Husna Assyafa menggunakan gaya bahasa metafora untuk membandingkan suasana wali kelas guru Rara yang berkata dengan “nada tinggi” dan “geram”. Kata “nada tinggi” banyak arti jika di sandingkan dengan selain kata geram. Apabila disandingkan dengan geram, nada tinggi mempunyai makna sebuah amarah. Berbeda dengan nada tinggi yang disandingkan dengan takut, nada tinggi mempunyai makna sebuah ucapan yang mengandung ketakutan, bukan sebuah amarah.

### ***Pleonasme***

Gaya bahasa pleonasme adalah gaya bahasa perbandingan dengan pemakaian kata yang berlebihan atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak dibutuhkan atau juga pemakaian kata-kata yang lebih dari apa yang diperlukan. Jika kata-kata yang berlebihan tersebut dihilangkan, maka artinya akan tetap utuh, berikut datanya:

- (4) “Aww...” aku terpekik kaget saat busur panah bohongan itu menyentuh pinggangku (*RC:2017:1*).

Dari data di atas, ada kata yang seharusnya tidak ada. Karena tanpa adanya kata tersebut, kalimatnya sudah bisa dipahami dan tidak mengurangi keutuhan kalimat tersebut. Yaitu pada kata “terpekik”, tanpa kata tersebut, tidak merubah keutuhan pada di atas, Karena kata “terpekik” sama halnya dengan kata “kaget”. Teknik yang dilakukan oleh pengarang, untuk mengetahui suasana tokoh Rara dan Ibu Rara.

### **Antisipasi**

Antisipasi merupakan gaya bahasa yang berwujud suatu hal yang menggunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi, atau bisa disebut basa basi. Berikut datanya:

- (5) Esok hari itu adalah hari tersibuk bagi Lili, jadwal paginya mengajar di TK, lalu mengajar di madrasah sampai ba'da dhuhur setelahnya ke prodi untuk bimbingan skripsi (SDAS:2017:91).

Data di atas memperlihatkan adanya hal yang disampaikan lebih dahulu sebelum peristiwa sebenarnya terjadi. Yaitu pada kata "hari tersibuk bagi Lili", jelas terlihat kata sibuk itu wujud suasana Lili yang dipergunakan dahulu, sebelum peristiwa yang sebenarnya terjadi. Padahal sibuknya Lili itu masih esok hari, dia mendahulukan suasana sibuk, sebelum peristiwa sibuk itu terjadi. Itu hanya basa basi yang diucapkan Lili kepada temannya yang bernama Iffah.

### **Antitesis**

Antitesis adalah gaya bahasa perbandingan yang mengadakan suatu perbandingan antara dua antonim, atau dua hal (kata) yang berlawanan. Berikut datanya:

- (6) "Rara tidak boleh melawan dengan kekerasan. Rara harus bisa menghilangkan kejahatan mereka dengan kelembutan Rara, ok sang putri!" jawabku (RC:2017:1).

Dari data di atas, adalah gaya bahasa antitesis yang digunakan oleh pengarang untuk menguatkan sifat tokoh yang bernama Rara. Sifat tokoh yang digambarkan oleh Husna Assyafa adalah sifat baik, bukan jahat. Sebenarnya Rara adalah gadis yang baik, meskipun dia selalu berulah. Pada data di atas, jelas ada perbandingan kata dalam dua perihal yang berlawanan, yang menunjukan sifat tokoh, yaitu pada kata "kejahatan" dan "kelembutan". Kedua kata tersebut adalah berlawanan. Menyebutkan antara sifat baik dan jahat.

### **Gaya Bahasa Pertentangan**

Gaya bahasa pertentangan merupakan kata-kata berkias, yang menyatakan suatu pertentangan yang dimaksud oleh penulis atau pembicara, dalam memberikan suatu pengaruh atau kesan lebih terhadap pembaca, pendengar dan penikmat karya sastra. Adapun gaya bahasa pertentangan yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kang Musthofa* adalah hiperbola, klimaks, antiklimaks, paradoks, zeugma, dan anastrof. Berikut pembahasan masing-masing temuan gaya bahasa pertentangan:

#### **Hiperbola**

Hiperbola merupakan gaya bahasa pertentangan yang merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan suatu ucapan apa yang sebenarnya dimaksudkan. Atau lebih jelasnya menyatakan sesuatu secara berlebihan. Berikut datanya:

- (7) Aku yakin, aku bisa meruntuhkan sekat antara aku dengan Dewi. Semakin hari aku semakin kagum kepadanya, pohon cinta di hatiku tumbuh semakin rindang (RCUNK:2017:13).

Pada data di atas, dipergunakan pengarang untuk meyakinkan kecintaan tokoh utama. Meyakinkan atas cinta tokoh yang bernama Ahmad Rifa'i terhadap tokoh Dewi. Dalam hal itu, pengarang dalam menyampaikan ceritanya menggunakan teknik melebih-lebihkan sebuah ucapan atau kenyataan. Terbukti dalam kata "aku bisa meruntuhkan sekat antara aku dengan Dewi", di situ terlihat jelas Husna Assyafa melebih-lebihkan kenyataan si tokoh utama terkait cintanya, terlihat pada ucapan "meruntuhkan sekat". Padahal sekat tersebut hanyalah sebuah adat. Dan tidak mungkin sebuah adat bisa di runtuhkan, kecuali orang yang mempunyai adat itu sendiri.

#### **Klimaks**

Klimaks merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu urutan-urutan dari sebuah pikiran, yang setiap kali pikiran tersebut semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Berikut datanya:

- (8) Yang ibu pikirkan hanya kebahagiaanmu dan adikmu nak, bukan yang lain, selama kalian bisa tumbuh dengan baik ibu sangat bahagia (*CKJTSGL:2017:57*).

Pada data di atas, adalah gaya bahasa klimaks yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan pikiran yang ada dalam si tokoh. Husna Assyafa menggambarkan tokoh ibu yang hanya memikirkan kebahagiaan anak dan adiknya, selama anaknya bisa tumbuh dengan baik, sang ibu sangat bahagia atas semua itu. Sang ibu tidak memikirkan hal lain selain melihat kebahagiaan anaknya. Pikiran ibu itu muncul, agar anak-anaknya tidak mempunyai sifat benci terhadap siapapun, untuk tulus dan ikhlas. Semua itu atas ayahnya yang membangun istana baru. Dari data di atas, terlihat ada urutan-urutan pikiran yang setiap kali meningkat dari gagasan sebelumnya. Jelas sang ibu memikirkan anak kedepan dalam hal kebaikan, selainnya tidak. Hanya selalu suatu kebaikan dan kebaikan.

### ***Antiklimaks***

Selanjutnya gaya bahasa antiklimaks, merupakan gaya bahasa yang berisikan suatu gagasan-gagasan yang beruntun terus semakin berkurang kepentingannya. Berikut datanya:

- (9) Jika mas Faisal mencintai Aini, ikhlaskan kepergian Aini mas, karena ridho masalah yang akan membuat Aini mudah untuk menghadap-nya (*SB:2017:79*).

Pengarang menggambarkan data di atas, adalah suatu gagasan yang berturut semakin berkurang kepentingannya. Terlihat pada kalimat “mencintai” dan “ikhlasikan kepergian”. Kata tersebut mengandung suatu kepentingan yang berkurang. Setelah mencintai disuruh untuk ikhlas atas kepergiannya. Husna Assyafa menggunakan teknik tersebut untuk mengetahui sebuah harapan tokoh utama yang mengandung gagasan yang semakin berkurang.

### ***Paradoks***

Paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu hal nyata yang bertentangan dengan fakta-fakta yang ada. Berikut datanya:

- (10) Lengah, sunyi, sepi melintasi jiwanya di tengah keramaian kerumuan orang-orang yang heboh ingin menyaksikan gerhana matahari total (*LDC:2017:111*).

Data di atas, mengandung unsur kata yang bertentangan dengan kenyataan. Terlihat pada kalimat “lengah, sunyi, sepi melintasi jiwanya di tengah keramaian”. Lazimnya kata “lengah, sunyi, dan sepi” adalah suasana yang menggambarkan sebuah ketenangan, sedang kalimat “keramaian” adalah suasana yang berisik. Pengarang menggambarkan suasana tokoh yang seolah sunyi dalam keadaan ramai.

### ***Zeugma***

Zeugma merupakan gaya bahasa pertentangan yang menggunakan gabungan susunan dua buah kata yang sesuai dengan tata bahasa, yang mengandung ciri-ciri makna kata yang bertentangan. Berikut datanya:

- (11) Jarak antara rindu dan takut hanyalah beberapa mil, takut akan mengikuti rindu. Begitulah pula yang Lili rasakan saat ini (*SDAS:2017:84*).

Data di atas, terdapat pertentangan dalam gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik. Terlihat pada kalimat “rindu dan takut”. Lazimnya kata rindu itu adalah sebuah harapan yang di inginkan, sedang kata takut adalah suatu hal yang menjadikan resah atau khawatir. Pertentangan kata tersebut, digunakan pengarang untuk melukiskan suasana tokoh yang sangat rindu terhadap pemuda yang dia cintai, Fikri namanya.

### ***Anastrof***

Anastrof adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan sebuah susunan kata yang biasa dalam kalimat. Inversi bisa disebut juga permutasi

sebuah urutan SP (subjek-predikat) menjadi PS (predikat-subjek).

- (12) Sengaja aku mengenakan bahasa formal, untuk menegaskan keputusanku pun sebagai batasan antara hubunganku dengannya. (KM:2017:28).

Pada data di atas, adalah gaya bahasa anastrof yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan suasana tokoh utama. Pengarang menarasikan tersebut, dengan membalikan susunan kata yaitu merubah urutan SP (subjek-predikat) menjadi PS (predikat-subjek). Terlihat pada kata “Sengaja aku mengenakan bahasa formal”, di situ terlihat jelas ada pembalikan urutan susunan kata. Pada kata “sengaja” adalah predikat, sedang Kata “aku” adalah subjek. Lazimnya sebuah susunan kata adalah SP (subjek-predikat). Tapi pengarang menyajikan susunan katanya membalik, yaitu menjadi PS (predikat-subjek). Seharusnya susunan kata di tersebut adalah “aku sengaja mengenakan bahasa formal”. Dengan membalikan susunan kata, pengarang menunjukkan suasana tokoh Zahro yang sedang benci terhadap suaminya yaitu Gus Fuad.

### Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan merupakan majas yang menggunakan kata-kata kiasan yang berhubungan atau bertautan terhadap sesuatu hal yang ingin disampaikan. Adapun gaya bahasa pertautan yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kang Musthofa* adalah antonomasia, erotesis, elipsis, gradasi, dan asindeton. Berikut pembahasan masing-masing temuan gaya bahasa pertautan:

#### *Antonomasia*

Antonomasia merupakan suatu gaya bahasa yang menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Berikut datanya:

- (13) Arka memang dilahirkan dari orang umum, bukan tokoh agamawan papanya seorang Menteri Kebudayaan. Meskipun mereka muslim, namun keluarga mereka

sebagaiman muslim pada umumnya (LDCC:2017:125).

Data di atas, adalah gaya bahasa antonomasia yang digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan gelar resmi yang di punyai oleh tokoh. Husna Assyafa menggambarkan ayahnya Arka adalah seorang pejabat Menteri Kebudayaan. Gelar resmi itu didapat dari pemerintah Indonesia. Terlihat pada kalimat “papanya seorang Menteri Kebudayaan”. Menteri Kebudayaan adalah suatu jabatan yang terdapat di negara kita. Itu semua adalah teknik yang dilakukan pengarang dalam menunjukkan gelar resmi yang dimiliki tokoh yaitu ayahnya Arka.

#### *Erotesis*

Erotesis merupakan gaya bahasa yang berupa suatu pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato, yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar. Berikut datanya:

- (14) Arka menapaki jalan menuju parkir dengan langkah yang berat. Hatinya benar-benar terluka, bagaimana mungkin gadis yang sangat ia cintai itu menghianatinya? (LDCC:2017:122).

Data di atas, adalah berupa pertanyaan yang memberikan efek terhadap pembaca. Kalimat yang menunjukkan pertanyaan yaitu “ia cintai itu menghianatinya?”. Dan sebuah pertanyaan itu tidak harus di jawab oleh pembaca atau pendengar. Husna Assyafa menggunakan teknik tersebut untuk menggambarkan suasana tokoh yang merasa terluka dan terkianati, terlihat pada kalimat “Hatinya benar-benar terluka” dan “ia cintai itu menghianatinya?”.

#### *Elipsis*

Elipsis merupakan gaya bahasa yang di dalamnya dilakukan suatu penanggalan atau penghilangan salah satu, atau beberapa unsur penting dalam hubungan susunan kalimat yang lengkap. Berikut datanya:

- (15) “Ayo segera menuju penginapan, saya tidak mau kalau kita para pendaki dari Indonesia ini telat, dan membuat imeg buruk!” Raihan yang berposisi ketua rombongan mengomando (*VUH:2017:102*).

Data di atas, terdapat suatu penghilangan salah satu unsur penting dalam susunan kalimat yang lengkap. Penghilangan unsur itu terlihat pada kalimat “saya tidak mau kalau kita para pendaki dari Indonesia ini telat”. Jelas pada kata “kita” itu ditujukan kepada orang banyak, umumnya kata “kita” itu hanya dua orang. Tapi data di atas, tidak. Penghilangan unsur katanya yaitu setelah kata “kita”, yang seharusnya setelah kata “kita” ada kata “semua”. Karena kata “kita” pada data di atas, di tujukan kepada orang banyak, maka seharusnya kalimat utuhnya adalah “kita semua”.

### **Gradasi**

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang di antaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif. Berikut datanya:

- (16) Ibu telah mengajarkan cinta yang begitu indah kepadaku, cinta yang mengajarkan aku melihat bukan melihat kekurangan, namun melihat alasan-alasan yang membuatnya ada, cinta mengajarkan kepadaku mendengar, bukan mendengar kata-katanya yang menyakitkan hati namun mendengarkan alasan-alasan ketika ia berpaling (*CKJTSGL:2017:57*).

Dari data di atas, terdapat suatu rangkaian yang secara sintaksis, mempunyai beberapa ciri semantik secara umum dan ada beberapa ciri yang diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif. Terlihat pada kalimat “cinta yang mengajarkan aku melihat bukan melihat kekurangan, namun melihat alasan-alasan yang membuatnya ada”. Jelas terlihat, ada ciri yang di

ulang-ulang dengan perubahan-perubahan, yaitu pada kata “melihat”. Dan terlihat pada kalimat “cinta mengajarkan kepadaku mendengar, bukan mendengar kata-katanya yang menyakitkan hati, namun mendengarkan alasan-alasan ketika ia berpaling”. Jelas terlihat ada perubahan pada kata “mendengar”. Pengarang menggunakan teknik ini, tidak lain untuk menggambarkan suasana tokoh Aku yang mengerti dari sorot mata Ibu tentang ketegaran dan ketabahan, itulah cinta.

### **Asindeton**

Asindeton merupakan gaya bahasa yang berupa suatu acuan di mana beberapa kata, frase, klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Berikut datanya:

- (17) Malam telah berlarut, musim menepi menyisakan kesunyian yang tak lekas surut dalam hati. Sunyi, sepi, tetap tinggal di dalam kehidupan lelaki yang kini tengah menyeduh pahitnya kopi puisi (*GS:2017:37*).

Husna Assyafa menggunakan kata sederajat yang tidak dihubungkan dengan kata sambung. Terlihat pada kata “sunyi” dan “sepi”. Kedua kata tersebut adalah kata yang sederajat, dan pada data di atas tidak dihubungkan dengan kata sambung. Kata “sunyi” itu sama halnya dengan kata “sepi”. Kedua kata tersebut mempunyai makna sama juga, yaitu tidak ada bunyi atau suara apapun dalam penggambaran suasana yang dilakukan oleh pengarang, suasana di malam hari yang gelap.

### **Gaya Bahasa Perulangan**

Gaya bahasa perulangan adalah suatu ungkapan gaya berbahasa yang menegaskan suatu pernyataan dengan tujuan peningkatan sebuah pengaruh dan kesan tertentu terhadap pembaca, pendengar atau penikmat karya sastra. Adapun gaya bahasa perulangan yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kang Musthofa* adalah anaphora, asonansi, anadiplosis, aliterasi, epanalepsis dan episptrofa. Berikut pembahasan masing-masing temuan gaya bahasa perulangan:



### *Anaphora*

Anaphora merupakan gaya bahasa repetisi yang berupa suatu perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Berikut datanya:

- (18) Aku ingin meninggalkan serpihan-serpihan hati, aku ingin membuang semua harapan yang menyakitkan itu (RCUNK:2017:15).

Data di atas, adalah gaya bahasa anaphora yang digunakan pengarang untuk menjelaskan peristiwa tokoh utama. Pengarang menggambarkan peristiwa tokoh utama yang bernama Ahmad Rifa'i, yang ingin meninggalkan serpihan-serpihan hati dan ingin membuang semua harapan yang menyakitkan. Itu terjadi ketika Ahmad Rifa'i ingin meninggalkan kekasih yang sangat dia cintai, pergi untuk mengambil beasiswa kuliah ke luar Negeri, Dewi namanya. Tanpa ambil pikir panjang, tiga hari kemudian Ahmad Rifa'i memutuskan untuk meneruskan langkah tersebut. Dalam hal itu Husna Assyafa menggunakan teknik perulangan, dalam kalimat "aku ingin". Jelas pada kalimat "aku ingin" itu di ulangi. Antanaklasis merupakan sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata yang sama bunyi dengan makna yang berbeda. Berikut datanya:

- (19) Wanita yang tak pernah mengabaikan Negeri ini. Sebagai wanita dia sangat sempurna menjadi cerminan bangsa ini, cermin kehormatan dan harga diri (RCUNK:2017:17).

Data di atas, Husna Assyafa menggunakan teknik perulangan yang sama bunyi beda maknanya. Terlihat pada kalimat "cerminan bangsa ini" yang mempunyai maksud untuk menunjukan kepribadian tokoh hingga terlihat di bangsa ini, dan kalimat "cermin kehormatan" yang mempunyai maksud untuk mengetahui betapa besarnya sebuah penghormatan untuk harga dirinya. Semua itu dibuat oleh pengarang untuk menunjukan watak kepribadian tokoh yang sangat luar biasa.

### *Asonansi*

Asonansi merupakan gaya bahasa yang semacam dengan gaya bahasa repetisi, yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.

- (20) Biarlah telaga berucap  
tentang malam gelap  
ketika engkau menyergap  
lantas akupun terperangkap  
(GBP:2017:5).

Data di atas, terlihat pada kalimat "telaga berucap" menunjukan sebuah latar tempat yaitu sebuah telaga. Sedang pada kalimat "malam gelap" menunjukan sebuah suasana malam yang gelap. Husna Assyafa menggunakan teknik perulangan bunyi vokal yang sama pada akhir kalimat yaitu kata "ap". Jelas terlihat pada akhiran "berucap", "gelap" dan "terperangkap". Teknik itu untuk menunjukan sebuah latar tempat dan suasana tokoh utama.

### *Anadiplosis*

Anadiplosis merupakan gaya bahasa perulangan yang dimana kata terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata pertama. Berikut datanya:

- (21) Menysisakan deburan ombak. Deburan ombak yang siap memeluk erat dan mesra pada karang dan bertautan di tepi samudra sana. (GS:2017:41).

Data di atas, ada perulangan frase di suatu akhir kalimat menjadi frase pertama dari kalimat berikutnya. Terlihat pada kata "deburan ombak", di situ ada perulangan. Jelas pada kalimat "Menysisakan deburan ombak. Deburan ombak yang siap memeluk erat dan mesra". Teknik di atas, digunakan pengarang untuk menunjukan suasana tokoh Waksito yang sedang kebingungan untuk menembus sekat antara gadis cantik yang dia cintai, yaitu Azizi.

### *Aliterasi*

Aliterasi merupakan gaya bahasa perulangan yang sejenis dengan gaya bahasa repetisi, yang berwujud suatu perulangan sebuah konsonan yang sama. Berikut datanya:

- (22) ...semoga suatu saat nanti aku menemukan makna kasih sayang yang tepat... (VUH:2017:106).

Data di atas, jelas ada perulangan konsonan yang sama secara berurutan. Terlihat pada kalimat “semoga suatu saat”, ada perulangan konsonan “s”. Pada kata “semoga”, jelas pengarang menggambarkan suasana pengharapan yang dilakukan oleh tokoh yang bernama Haruna. Suatu pengharapan yang Haruna ingin ditemukan.

### **Episptrofa**

Episptrofa merupakan gaya bahasa yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat yang berurutan. Berikut datanya:

- (23) ...cinta melukai hatinya. Sebaris kalimat yang cukup untuk meruntuhkan hatinya (GBP:2017:6).

Dari data di atas, terlihat ada perulangan sebuah kata pada akhir kalimat yang berurutan, terlihat pada kalimat “...cinta melukai hatinya. Sebaris kalimat yang cukup untuk meruntuhkan hatinya”. Jelas terlihat ada perulangan pada kata “hatinya”. Pengarang menggunakan teknik perulangan ini, tidak lain untuk menggambarkan suasana tokoh Alifah yang hatinya terluka atas apa yang diperbuat oleh tokoh Sopyan.

### **Epanalepsis**

Epanalepsis merupakan gaya bahasa yang berupa perulangan kata pertama menjadi terakhir dalam klausa atau kalimat. Berikut datanya:

- (24) ...Aini terasa hampa tanpa mas didampingi Aini (SBS:2017:80).

Dari data di atas, terlihat ada perulangan kata pertama menjadi terakhir dalam suatu klausa. Terlihat pada kata “Aini terasa hampa tanpa mas di dampingi Aini”, jelas ada perulangan kata pertama “Aini” menjadi terakhir. Pengarang menggunakan teknik ini, untuk menggambarkan suasana tokoh Aini yang hidupnya merasa hampa tanpa seorang suami yang bernama Faizal.

## **SIMPULAN**

Dari rangkaian hasil pembahasan terhadap analisis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Kang Musthofa* karya Husna Assyafa tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) gaya bahasa macam perbandingan yang ditemukan pada penelitian ini meliputi: gaya bahasa personifikasi, depersonifikasi, metafora, pleonasmе, antisipasi, dan antitesis; (2) gaya bahasa macam pertentangan yang ditemukan pada penelitian ini meliputi: gaya bahasa hiperbola, klimaks, antiklimaks, paradoks, zeugma, antifrasis, dan anastrof atau inversi; (3) gaya bahasa macam pertautan yang ditemukan pada penelitian ini meliputi: gaya bahasa antonomasia, erotesis, ellipsis, gradasi, dan asindenton; dan (4) gaya bahasa macam perulangan yang ditemukan pada penelitian ini meliputi: gaya bahasa anaphora, antanaklasis, asonansi, anadiplosis, aliterasi, epiphora, dan epanalepsis. Peneliti menemukan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kang Musthofa* karya Husna Assyafa sebanyak dua puluh empat macam gaya bahasa, yang tergolong dalam gaya bahasa perbandingan, pertentangan, perulangan, dan pertautan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ma'ruf, A. I. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Assyafa, H. 2017. *Kang Musthofa: Kumpulan Cerpen*. Yogyakarta: Tera Kata.
- Hartanto, H., Sutejo, & Suprayitno, E. 2021. Aspek Sosial dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 22-28. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Kasnadi & Sutejo. 2010. *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

- Keraf, G. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Sun.
- Khomarudin, Sutejo, & Suprayitno, E. 2022. Citraan dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia. *Leksis*, 2(1), hal. 8-16. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Kristyaningsih, N. & Arifin, A. 2022. Politeness Strategies in *Freedom Writers* Movie. *Saliency*, 2(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Saliency>
- Latifah, S. A., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan Edukatif dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 127-136. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Moleong, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Novitasari, L. 2018. Penyimpangan Perilaku Seks Waria dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo. *Deiksis*, 10(2), hal. 125-133. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2339>
- Nuansa, H. A., Sutejo, & Suprayitno, E. 2022. Citraan dalam Novel *Cemburu Di Hati Penjara Suci* Karya Ma'mun Affany. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 106-115. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Nurfadhilah, A. Y., Kasnadi & Hurustyanti, H. 2021. Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerpen Metafora Padma Karya Bernard Batubara. *Leksis*, 1(2), hal. 73-80. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- PN Luthfiana, P. N., Harida, R. & Arifin, A. 2020. Figurative Language in Selected Songs of 'A Star is Born' Album. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 54-61. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sahrurn, Wardiani, R. & Astuti, C. W. 2021. Representasi Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Memorabilia Melankolia* Karya Agus Noor *Leksis*, 1(1), hal. 35-46. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Sholihah, M., Astuti, C. W. & Novitasari, L. 2022. Kajian Sosial Budaya Pondok Pesantren dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Leksis*, 2(2), hal. 82-91. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Sutejo. 2010. *Stilistika: Teori, Aplikasi dan Alternatif Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Tarigan, H. G. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuningtyas, K. & Pramudiyanto, A. 2021. Perbandingan Motif cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan Cerita Niúláng Zhinü. *Diwangkara*, 1(1), hal. 16-25. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.